



PENGARUH *SELF REGULATED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING*

EMMA RAHMAWATI
STAI Badrus Sholeh Kediri
emmarahmawati19@gmail.com

ABSTRAK

Keterampilan bagaimana cara belajar yang mencakup pemahaman tentang kemampuan berpikir, proses berpikir dan motivasi diri untuk mencapai tujuan belajar dalam istilah psikologi pendidikan disebut dengan self regulated learning (SRL). Strategi self regulated learning penting dimiliki mahasiswa untuk menunjang keberhasilan studinya. Dengan menerapkan self regulated learning, mahasiswa belajar berdasarkan tahapan yang teratur. Tahapan-tahapan pembelajaran yang terstruktur sangat baik digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan self regulated learning adalah blended learning, dengan pembelajaran yang memberikan peluang kepada mahasiswa untuk menjalani proses belajar aktif dengan melakukan regulasi diri. .

Hasil penelitian, yaitu: (1) Sebanyak 38% dari 50 mahasiswa memiliki self regulated learning rendah, 34% dari 50 mahasiswa memiliki self regulated learning sedang, dan 28% dari 50 mahasiswa kemampuan self regulated learning tinggi saat menerapkan blended learning berbasis edmodo. (2) Diperoleh nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki self regulated learning rendah adalah 30,26. Sedangkan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki self regulated learning tinggi adalah 41,90. Selisih rata-rata keduanya adalah 11,64. (3) Berdasarkan tabel Independent Samples Test terlihat bahwa nilai thitung sebesar -5,828 sedangkan nilai ttabel dengan taraf signifikansi 5% adalah -6,419. Hal ini berarti nilai t hitung lebih besar dari nilai ttabel (thitung > ttabel), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara mahasiswa yang memiliki self regulated learning tinggi dan mahasiswa yang memiliki self regulated learning rendah.

Kata Kunci: *Self Regulated Learning, Kemampuan Berpikir Kritis, Blended Learning*



PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di perguruan tinggi sebagian besar masih menerapkan pembelajaran konvensional (klasikal). Pembelajaran klasikal (berbasis kelas) bercirikan proses belajar yang terikat oleh dimensi ruang dan waktu. Salah satu kelemahan pembelajaran ini adalah sebagian mahasiswa tidak memiliki budaya belajar tanpa bimbingan dan kehadiran dosen.¹

Pada tingkat pendidikan tinggi, mahasiswa diharapkan sudah memiliki kematangan dan mempunyai tanggung jawab pribadi terhadap belajarnya. Karakteristik mahasiswa menunjukkan bahwa peran, tugas, dan tanggung jawab bukan hanya pencapaian keberhasilan akademik, melainkan mampu mengeksplorasi nilai-nilai secara cerdas dan mandiri. Berdasarkan perkembangan kognitif, seharusnya mahasiswa mampu menggambarkan efisiensi dalam memperoleh informasi yang baru dan mampu untuk belajar secara mandiri.

Keterampilan bagaimana cara belajar yang mencakup pemahaman tentang kemampuan berpikir, proses berpikir dan motivasi diri untuk mencapai tujuan belajar dalam istilah psikologi pendidikan disebut dengan *self regulated learning* (SRL). Strategi *self regulated learning* penting dimiliki mahasiswa untuk menunjang keberhasilan studinya.²

Dengan menerapkan *self regulated learning*, mahasiswa belajar berdasarkan tahapan yang teratur. Tahapan-tahapan pembelajaran yang terstruktur sangat baik digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis³. Tahapan dimulai dari *analyze* (penganalisaan), *plan* (perencanaan), *implement* (implementasi), *comperehend* (pengamatan terhadap pemahaman), *problem solving* (pemecahan masalah), *evaluate* (evaluasi), dan *modify* (modifikasi). Melalui tahapan tersebut, mahasiswa akan belajar memecahkan permasalahan secara runtut dengan hasil yang pasti.

¹ Sucipto, "Peningkatan *Self Regulated Learning* Mahasiswa di Era Digital melalui Pembelajaran *Blended Learning*", *Jurnal Ilmiah Soulmath*, 1 (Oktober, 2017), hlm. 31

² *Ibid*, hlm. 32

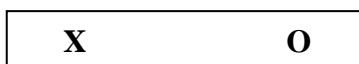
³ Filsaime, *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*, 2008, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2008), hlm. 57



METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen, menggunakan desain penelitian *Pre-Experimental*.

Peneliti menggunakan desain studi kasus bentuk tunggal (*one shot case study*). Dalam desain ini tidak terdapat *pretest* untuk membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan/*treatment*.⁴ Siswa diberikan perlakuan (X) dan kemudian menerima jenis tes (O). bentuk ini dapat digambarkan seperti skema sebagai berikut:



Gambar A.1

Keterangan:

X : *Treatment*/perlakuan yang diberikan kepada sampel penelitian

O : Tes/hasil UTS

Dalam penelitian ini yang diteliti adalah apakah terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi dan *self regulated learning* rendah.

A. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat kemandirian belajar menggunakan *blended learning* berbasis *edmodo*

Perincian hasil skor di klasifikasikan menjadi 3 tingkat, yaitu *self regulated learning* tinggi, sedang dan rendah. Dengan perhitungan sebagai berikut :

$\begin{aligned}\text{Rentang Skor} &= \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah} \\ &= 88 - 53 = 35 \\ \text{Karena SRL terdiri dari 3 klasifikasi, maka } 35 : 3 &= \\ 11,6 \\ \text{Rentang dibulatkan, menjadi } 12\end{aligned}$

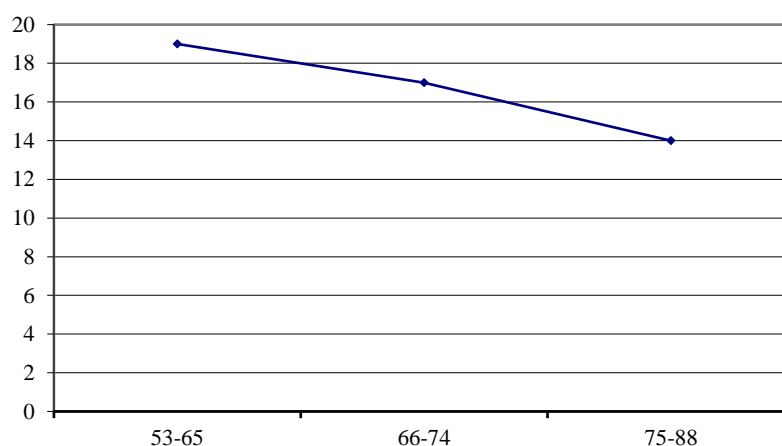
⁴ *Ibid*



Maka, ketentuan klasifikasi skor *self regulated learning* sebagai berikut :

1. Jumlah skor 53-65 = rendah
2. Jumlah skor 66-74 = sedang
3. Jumlah skor 75-88 = tinggi

Grafik 1
Skor kemandirian belajar



No	Rentang	Jumlah	Kumulatif Persen
1	53-65	19	38%
2	66-74	17	72%
3	75-88	14	100%
Total		50	

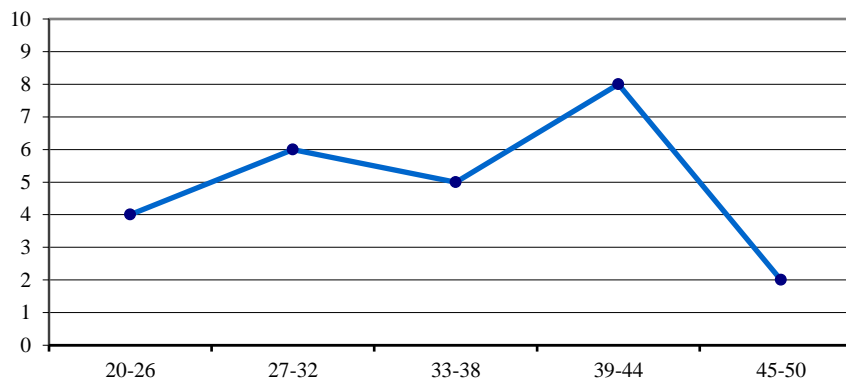
Dalam penelitian ini, yang akan dianalisis lebih lanjut adalah mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi dan rendah, untuk membandingkan apakah mahasiswa dengan *SRL* rendah memiliki kemampuan yang sama dengan *SRL* tinggi atau tidak.

a. Tingkat kemampuan berpikir kritis menggunakan *self regulated learning*

Setelah dianalisis, hasilnya sebagai berikut :



Grafik 2
Skor kemampuan berpikir kritis



No	Rentang Skor	Jumlah	Kumulatif Persen
1	24-29	8	32%
2	30-34	5	52%
3	35-39	3	64%
4	40-44	7	92%
5	45-49	2	100%
Total		25	

Group Statistics

	SRL	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Berpikir Kritis	Rendah	15	30,2667	5,63746	1,45559
	Tinggi	10	41,9000	3,41102	1,07961

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki SRL rendah adalah 30,26. Sedangkan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki SRL tinggi adalah 41,90. Selisih rata-rata keduanya adalah 11,64. Dari hasil tersebut terlihat bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang memiliki SRL tinggi lebih baik dari mahasiswa yang memiliki SRL tinggi.

b. Pengaruh *self regulated learning* terhadap kemampuan berpikir kritis

Independent Samples Test									
Levene's Test for Equality of Variances					t-test for Equality of Means				
								95% Confidence Interval of the Difference	
Kritis	Equal variances	1,803	192	-5,838	23	,000	11,63333	1,99607	-15,76252 -7,50415
	Unequal variances								
Tidak Kritis	Equal variances	1,803	192	-5,838	23	,000	11,63333	1,99607	-15,76252 -7,50415
	Unequal variances								

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai $F = 1,803$ ($P=0,192$), karena p diatas 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan varians pada data kemampuan berpikir kritis SRL tinggi dan SRL rendah (data



equal/homogen). Karena data homogen, maka lajur yang dibaca adalah *equal variance assumed*.

c. Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian digambarkan sebagai berikut :

- a. H_0 = tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis
- b. H_a = terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis

Dalam tabel diatas terlihat bahwa nilai thitung sebesar -5,828 sedangkan nilai ttabel dengan taraf signifikansi 5% adalah -6,419. Hal ini berarti nilai t hitung lebih besar dari nilai ttabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi dan mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* rendah.

PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Kemampuan mahasiswa saat diterapkan model belajar *self regulated learning* berbasis edmodo sangat bervariasi. Sebanyak 38% dari 50 mahasiswa memiliki kemampuan *self regulated learning* rendah, 34% dari 50 mahasiswa memiliki kemampuan *self regulated learning* sedang, dan 28% dari 50 mahasiswa memiliki kemampuan *self regulated learning* tinggi saat menerapkan *blended learning* berbasis edmodo.

Blended learning dapat didefinisikan sebagai metode penyampaian yang menggabungkan berbagai macam teknik, alat, dan pendekatan instruksional tradisional dan non-tradisional untuk desain, pengembangan, pengelolaan dan evaluasi proses pembelajaran. Dan dalam penggunaan metode ini 30-79% dari isi program disampaikan secara online

Blended learning merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan secara *online*. Pembelajaran *online* dalam *blended learning* menjadi perpanjangan alami dari pembelajaran ruang kelas tradisional yang menggunakan model tatap muka. Jadi hal ini adalah sebagai pelengkap dari metode yang sudah ada .

Dalam model pembelajaran ini, mahasiswa mencari informasi secara mandiri dan mengelola pembelajarannya sendiri sampai mereka paham dengan apa yang dipelajari. Mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi cenderung memiliki inisiatif, tanggung jawab, rasa percaya diri dan daya pikir yang maju ketika pembelajaran berlangsung.⁵

⁵ Dian Tri Prasetyowati, "Pengaruh Kemandirian ... ", hlm. 4



Dengan model pembelajaran *blended learning* memberikan peluang kepada mahasiswa untuk menjalani proses belajar aktif dengan melakukan regulasi diri, mengontrol sendiri proses pembelajaran yang dilakukan, menumbuhkan motivasi diri, dan mengembangkan kepercayaan diri, serta memilih atau mengatur sendiri lingkungan belajarnya untuk mendukung keefektifan belajar. Dengan demikian akan terjadi peningkatan *self regulated learning* pada diri mahasiswa.⁶

2. Dalam pembelajaran *self regulated learning* mencakup evaluasi diri (*self-evaluation*), pengorganisasian dan transformasi, penetapan dan perencanaan tujuan (*goal-setting & planning*), pencarian informasi (*seeking information*), pencarian dokumen (*seeking records*) dan *monitoring*, pembangunan lingkungan (*environmental structuring*), konsekuensi diri (*self-consequating*), pelatihan (*rehearsing*) dan penghafalan (*memorizing*), mencari bantuan sosial, dan pemeriksaan laporan (*reviewing records*)⁷.

Pembelajaran regulasi diri memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tujuan. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosioemosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya).

Self regulated learning secara umum dicirikan sebagai partisipan yang aktif yang mengontrol secara efisien pengalaman belajar mereka sendiri dengan cara-cara yang berbeda, mencakup menentukan lingkungan kerja yang produktif dan menggunakan sumber-sumber secara efektif, mengorganisir dan melatih informasi untuk dipelajari, memelihara emosi yang positif selama tugas-tugas akademik, dan mempertahankan kepercayaan motivasi yang positif tentang kemampuan mereka, nilai belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Dengan model pembelajaran *self regulated learning*, siswa mencari informasi secara mandiri dan mengelola pembelajarannya sendiri sampai mereka paham dengan apa yang dipelajari. Dengan demikian model pembelajaran *SRL* membuat suatu pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan model pembelajaran *SRL* menekankan kepada siswa untuk belajar secara aktif mengelola pembelajarannya

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, kelompok siswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis

⁶ Sucipto, Peningkatan *Self Regulated Learning*, hlm. 39

⁷ Zimmerman, "Models of Self-regulated learning and Academic Achievement" dalam B.J. Zimmerman & D.H. Schunk, *Self-Regulated Learning ...*, hlm. 1-25



yang lebih tinggi pula. Hal ini dapat dilihat dari rata rata skor kemampuan berpikir kritis antara keduanya.

3. Berpikir kritis dipandang sebagai kemampuan berpikir untuk membandingkan dua atau lebih informasi, dan bisa menyimpulkannya dengan penuh pertimbangan, kejelasan serta dapat mengevaluasi dari apa yang telah didapatkan dari pemikiran tersebut.

Berpikir kritis adalah berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri serta berpikir secara terorganisasi mengenai proses berpikir diri sendiri dan orang lain yang akan membekali anak untuk sebaik mungkin menghadapi informasi yang mereka dengar, baca, kejadian yang mereka alami dan keputusan yang mereka buat setiap hari.

Ada 3 aspek penting dalam berpikir kritis⁸, pertama yaitu keterampilan bernalar kritis (seperti kemampuan untuk menilai suatu penalaran dengan tepat), kedua adalah karakter yang meliputi sikap kritis (*skeptisisme*, cenderung menanyakan pertanyaan penyelidikan) dan komitmen untuk mengekspresikan sikap tersebut, serta orientasi moral yang memotivasi berpikir kritis, dan ketiga adalah pengetahuan substansial dalam bidang tertentu di mana seseorang mampu berpikir kritis.

Dengan demikian mahasiswa dituntut untuk mampu mengolah informasi, menganalisis dan mengatasi masalah serta mengevaluasi hasil pemikirannya sendiri sehingga mampu berpikir secara kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang dan merupakan bagian yang *fundamental* dari kematangan manusia.⁹

SIMPULAN

1. Sebanyak 38% dari 50 mahasiswa memiliki kemampuan *self regulated learning* rendah, 34% dari 50 mahasiswa memiliki kemampuan *self regulated learning* sedang, dan 28% dari 50 mahasiswa memiliki kemampuan *self regulated learning* tinggi saat menerapkan *blended learning* berbasis *edmodo*.

2. Diperoleh nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki *self regulated learning* rendah adalah 30,26. Sedangkan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi adalah 41,90. Selisih rata-rata keduanya adalah 11,64. Dari hasil tersebut terlihat bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi lebih baik dari mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi. Semakin tinggi *self regulated learning* dalam

⁸ Mason dalam Ary Woro Kurniasih, "Penjenjangan Kemampuan ...", hlm. 22

⁹ Liliarsari, "Model Pembelajaran ...", hlm. 55-56



pembelajaran *blended learning* maka semakin tinggi kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

3. Berdasarkan tabel *Independent Samples Test* terlihat bahwa nilai thitung sebesar -5,828 sedangkan nilai ttabel dengan taraf signifikansi 5% adalah -6,419. Hal ini berarti nilai t hitung lebih besar dari nilai ttabel (thitung > ttabel), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi dan mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Filsaime. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya. 2008
- Kurniasih, Ary Woro. "Penjenjangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Identifikasi Tahap Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FMIPA UNNES dalam Menyelesaikan Masalah Matematika". Tesis. 2010
- Liliasari. "Model Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Calon Guru sebagai Kecenderungan Baru pada Era Globalisasi". Jurnal Pengajaran MIPA, 1. 2001
- Prasetyowati, Dian Tri. "Pengaruh Kemandirian Belajar dan Kemampuan Awal terhadap Berpikir Kritis pada Mata Kuliah Akuntansi Perusahaan Jasa pada Mahasiswa". Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2016
- Sucipto. "Peningkatan Self Regulated Learning Mahasiswa di Era Digital melalui Pembelajaran Blended Learning". Jurnal Ilmiah Soulmath, 1. 2017
- Zimmerman & D.H. Schunk. *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theory, Research, and Practice*. New York: Springer Verlag. 1989